



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 3434-3448

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Kamus Bahasa Gaul

Chincin Marhaenisma Widianti^{1✉}, Fitri Amilia², Eka Nova Ali Vardani³

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: chincinmarhaenisma@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat Indonesia dengan 139 juta pengguna atau 49,9% dari total penduduk. Bahasa gaul, yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, banyak digunakan di media sosial dan sering berupa terjemahan, singkatan, atau plesetan. Karena konsepnya yang berbeda, bahasa gaul memerlukan waktu untuk dipahami oleh beberapa orang. Untuk membantu pengguna media sosial memahami bahasa gaul, peneliti membuat kamus bahasa gaul yang memiliki kelayakan bahasa 95% dan kelayakan media 86%, menunjukkan bahwa kamus ini sangat layak digunakan. Kamus ini diharapkan dapat membantu pengguna baik dalam bentuk buku maupun versi online yang lebih praktis, serta menjadi solusi bagi pengguna dewasa atau lanjut usia yang kurang memahami bahasa gaul.

Kata Kunci: *Bahasa Gaul, Media Sosial, Kamus*

Abstract

Currently, social media has become a major need for Indonesian people with 139 million users or 49.9% of the total population. Slang, which is different from standard Indonesian, is widely used on social media and often takes the form of translations, abbreviations or puns. Due to its different concept, slang takes time to be understood by some people. To help social media users understand slang, researchers created a slang dictionary that has language appropriateness of 95% and media appropriateness of 86%, indicating that this dictionary is very suitable for use. It is hoped that this dictionary can help users both in book form and in a more practical online version, as well as being a solution for adult or elderly users who do not understand slang.

Keyword: *Dictionary, Slang, Social Media*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia mengalami evolusi dalam berbagai aspek, salah satunya dalam teknologi informasi. Di dunia maya dan media sosial, penggunaan bahasa Indonesia juga turut berkembang, terutama dengan maraknya bahasa gaul atau slang. Kalangan remaja, yang sering menggunakan media sosial untuk mengisi waktu luang, banyak terpapar pada bahasa gaul tersebut. Akibatnya, istilah-istilah tersebut sering kali dipakai dalam percakapan sehari-hari. Atas kebutuhan ini, kamus bahasa gaul akan dikembangkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang kaya dan aktual bagi mereka yang tertarik memahami atau menggunakan bahasa gaul.

Kamus ini dapat digunakan sebagai alat belajar dan referensi bagi pelajar, peneliti, dan masyarakat umum. Kamus merupakan alat referensi yang menjelaskan makna kata dan berfungsi untuk membantu pengguna memahami kata-kata baru. Fungsi kamus meliputi penjelasan arti kata, pedoman pelafalan, asal usul kata, serta contoh penggunaan kata tersebut. Kamus juga sering menyertakan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas arti dan aplikasi kata. Selain itu, kamus dapat berfungsi sebagai referensi standar dalam berbagai bidang pengetahuan secara umum dan bahasa secara khusus.

Menurut Kurniasih (2014: 1) Kamus adalah sumber referensi yang mencakup kosakata dari suatu bahasa atau informasi tentang berbagai hal di sekitar kita, disusun secara alfabetis dan dirancang untuk kemudahan penggunaan. Saat ini, banyak kamus yang terdiri hanya dari daftar istilah tanpa elemen visual tambahan, yang sering kali membuat tampilan teks menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga bisa membuat mahasiswa enggan membacanya. Penerapan kamus tidak terbatas pada konteks formal pembelajaran saja, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi ragam istilah dan kosa kata dalam masyarakat. Kamus memainkan peran penting sebagai

penjelas dan pemandu untuk memahami kata-kata baru termasuk bahasa gaul. Berdasarkan survei bahasa gaul tidak dipahami oleh semua responden tes. Dari bahasa gaul "*bucin*" 95,1% responden yang mengetahui arti bahasa gaul dari "*bucin*" dan 4,9% menjawab salah. Dari bahasa gaul "*gemey*" 75,5% responden yang mengetahui arti dari kata "*gemey*", 16,7% responden menjawab salah dan 7,8% orang tidak mengetahui. Atas dasar ini diperlukan opini sebagai kamus yang bisa dipilih sebagai referensi

Bahasa gaul adalah bahasa yang biasa digunakan penduduk Jakarta yang sangat kental (Listyorini, 2015: 31). Bahasa gaul adalah ragam bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk Jakarta yang sangat beragam dan modern (Listyorini, 2015: 31). Bahasa ini berbeda dari bahasa Indonesia formal, seringkali mengandung terjemahan, singkatan, atau plesetan. Biasanya, bahasa gaul dipakai oleh kelompok tertentu, termasuk kalangan artis, dan sering dipilih oleh mereka yang menganggap diri sebagai anak gaul. Ragam bahasa ini dikenal karena sifatnya yang inovatif, orisinal, dan cepat berubah. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap hal-hal baru turut mendukung popularitas bahasa gaul. Keunikan dari bahasa ini terletak pada kebebasan dalam penggunaan dan penafsiran kata (kode-kode lingual), menunjukkan karakter sewenang-wenang dalam pembentukan bahasa gaul. Saat ini belum ada kamus bahasa gaul terbaru yang tercetak maupun *E-Book*, akan tetapi ada beberapa kamus bahasa gaul yang ada pada era sebelum media sosial se-masif sekarang yaitu oleh Hadi (2013) dengan judul "*Kamus Gaul SMS*", kamus ini diciptakan pada era *short message service* (SMS) yang *booming* pada tahun 2010 sampai 2014.

Menurut kalangan muda, bahasa baku dianggap sulit dipahami, kaku, dan menimbulkan jarak hubungan sosial karena sifatnya yang formal. Bagi mereka, suatu bahasa harus mempunyai ciri-ciri yang mudah dipahami dan digunakan serta mampu menciptakan keakraban antar masyarakat yang menggunakannya. Dengan cara ini generasi muda melihat, bereaksi dan memahami bahasa sebagaimana mereka melihatnya (Suyanto, 2006: 104). Generasi muda saat ini tidak hanya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia saja, namun pengetahuan bahasa asing juga masih terbatas. Mengetahui berbagai bahasa memungkinkan mereka melakukan campur kode dan interfensi sehingga menciptakan bahasa gaul dan terciptalah pengembangan linguistik itu sendiri secara tidak langsung karena kebiasaan mayoritas masyarakat setempat.

Menurut Ardhana (dalam Irfandi, 2015: 64), pengembangan merupakan penerapan ilmu pengetahuan secara sistematis yang berfokus pada pembuatan bahan, sistem, atau metode, serta mencakup perancangan berbagai prototipe. Seels & Richey (dalam

Prasetyo, 2014: 7) menjelaskan bahwa pengembangan melibatkan proses penerjemahan atau deskripsi spesifikasi desain ke dalam bentuk fungsional. Pengembangan, dalam konteks ini, juga merujuk pada penciptaan materi pembelajaran, yang sejalan dengan pandangan Menurut Sugiyono (2015: 5), pengembangan berkaitan dengan upaya memperluas dan memperdalam pengetahuan yang sudah ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan diartikan sebagai proses atau cara untuk meningkatkan sesuatu. Sugiyono juga menambahkan bahwa penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu sekaligus mengevaluasi tingkat efektivitas dari produk tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam konteks penelitian ini, pengembangan berarti proses atau metode dalam merancang, mengembangkan, dan menilai produk pendidikan yang memenuhi standar efektifitas dan kepraktisan.

Dalam bahasa gaul, akronim merujuk pada bentuk singkatan yang terdiri dari gabungan huruf atau suku kata yang dibaca dan diucapkan seperti kata yang mengikuti aturan fonotaktik bahasa tersebut (Kridalaksana, dalam Nadia, 2019: 12). Sebaliknya, Chaer (2012: 192) menyebut akronim sebagai pemendekan yang membentuk kata atau dapat diucapkan sebagai kata. Meskipun akronim adalah bentuk singkatan, ia diperlakukan sebagai kata atau unit leksikal tersendiri dan biasanya dipahami hanya oleh mereka yang terlibat dalam bidang tertentu. Di sisi lain, singkatan adalah hasil dari proses pemendekan yang menghasilkan huruf atau kombinasi huruf, yang dapat dieja satu per satu atau tidak (Kridalaksana, dalam Nadia, 2019: 11).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan dengan metode Research and Development (R&D). Dalam konteks ini, media yang dikembangkan adalah kamus bahasa gaul. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah survei, penelitian online, dan pemantauan media sosial. Survei dapat mencakup permintaan untuk memberikan contoh frasa, arti kata, atau pemahaman mereka tentang istilah tertentu. Penelitian online digunakan untuk menjelajahi media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok dimana banyak pengguna yang menggunakan Bahasa gaul. Pemantauan media sosial digunakan sebagai alat pemantau media sosial untuk melacak penggunaan kata-kata atau frasa tertentu.

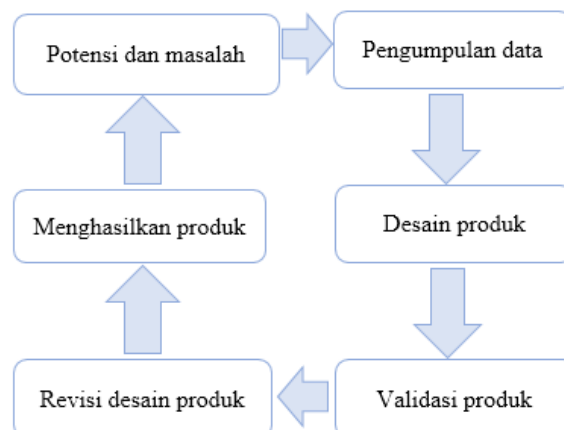
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian pengembangan ini, metode yang diterapkan adalah metode R&D (Research and Development). Sugiyono (2019: 120) menjelaskan bahwa metode R&D

adalah metode yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu serta menilai efektivitas produk tersebut. Dengan demikian, ciri utama dari penelitian pengembangan adalah produksi sebuah produk di akhir proses penelitian. Ini sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengkaji proses pengembangan kamus dan mengevaluasi kualitas kamus tersebut.

Prosedur dalam penelitian pengembangan ini mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Richey dan Klein. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah merancang rencana produk dan mengembangkan produk berdasarkan desain tersebut, kemudian produk akan dievaluasi untuk menilai sejauh mana produk memenuhi spesifikasi yang ditentukan. Dalam penelitian ini, teori Richey dan Klein diterapkan pada tahap penelitian tanpa melanjutkannya ke tahap pengujian, yaitu melakukan penelitian tanpa dilanjutkan dengan evaluasi lebih lanjut.

Peneliti menyusun produk berdasarkan kajian literatur dan data yang telah dikumpulkan, serta merancang strategi untuk pengembangan kamus bahasa gaul. Rencana ini belum diuji oleh para ahli, sehingga kekurangan atau kelemahan masih belum teridentifikasi. Langkah berikutnya adalah melakukan validasi oleh ahli bahasa untuk menguji strategi yang telah dirancang. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah disusun dengan bantuan para pakar bahasa dan bahasa gaul. Meskipun demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah "Pengembangan Kamus Bahasa Gaul". Produk yang sudah dirancang akan dinilai oleh validator menggunakan kuesioner evaluasi. Tahap validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan strategi produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Proses validasi akan melibatkan beberapa pakar di bidangnya untuk memberikan penilaian terhadap desain produk tersebut. Setelah produk divalidasi oleh dosen pembimbing, kelemahan tersebut akan dapat diketahui. Berikut adalah tahapan penelitian R&D menurut Richard dan klien.



Gambar 1 Tahap Penelitian *R&D*

Potensi dan Masalah

Evaluasi kualitas kamus bahasa gaul menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Berbagai potensi masalah muncul, seperti kesulitan dalam mengukur dan menilai keakuratan interpretasi serta kekiniaan arti kata-kata bahasa gaul yang cenderung berubah seiring waktu. Selain itu, penelitian ini juga akan menghadapi kendala dalam mengevaluasi keefektifan dan keberlanjutan kamus dalam mengakomodasi perubahan dan tren bahasa gaul yang terus berkembang di tengah dinamika masyarakat.

Pengumpulan Data

Setelah potensi masalah diidentifikasi, tahap berikutnya adalah mengumpulkan informasi tentang kebutuhan dari pengguna potensial produk yang sedang dikembangkan melalui penelitian ini. Peneliti kemudian melaksanakan proses pengumpulan data dengan mengumpulkan hasil validasi dari para ahli, termasuk ahli bahasa dan media.

Desain Produk

Peneliti merancang produk ini disusun berdasarkan kajian literatur dan informasi yang telah diperoleh dikumpulkan, menciptakan rencana untuk pengembangan kamus bahasa gaul. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap rancangan strategi yang telah disusun dengan melibatkan bantuan dari pakar yang berkompeten di bidangnya dalam bahasa dan bahasa gaul. Meskipun demikian, fokus penelitian ini adalah pada "Pengembangan Kamus Bahasa Gaul".

Validasi Produk

Desain produk yang telah dibuat akan ditinjau oleh validator melalui lembar evaluasi berupa angket. Proses validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan strategi produk yang dirancang oleh peneliti. Validasi dilakukan dengan melibatkan sejumlah pakar di bidang terkait untuk memberikan penilaian terhadap desain produk tersebut. Informasi terkait para validator, yang merupakan pakar dalam penelitian ini, akan dikumpulkan untuk memastikan penilaian yang akurat. dapat ditemukan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1 Daftar Validator Rancangan Produk

No	Nama Validator	Bidang Keahlian	Keterangan
1.	Dr. Astri Widyaruli Anggraeni S.S.,M.A	Ahli Bahasa	Dosen
2.	Syahrul Mubaroq, M.Pd	Ahli Media	Dosen

Penilaian terhadap pernyataan dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Menurut Menurut Sugiyono (2019: 132), skala Likert digunakan untuk menilai sikap, opini, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Prinsip utamanya adalah menempatkan posisi seseorang dalam rentang sikap terhadap objek, mulai dari sangat negatif hingga sangat positif. Untuk menentukan kelayakan produk, ada dua langkah yang dapat dilakukan: pertama, menghitung persentase skor dari setiap pernyataan yang dinilai, dan kedua, menghitung rata-rata skor dari penilaian para ahli atau pakar. Kedua langkah ini dihitung dengan menggunakan rumus tertentu berikut :

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \% \quad \dots (1)$$

Skor tertinggi dalam rumus (1) adalah angka maksimal dari skala, yaitu lima (5). Sedangkan, rumus untuk menentukan rata-rata skor dari penilaian para validator adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \quad \dots (2)$$

Keterangan:

- \bar{x} : skor rata-rata
- n : jumlah penilai
- $\sum x$: skor total

Analisis skor dan persentase merupakan langkah-langkah untuk mengukur dan mengkategorikan tingkat kelayakan berdasarkan penilaian validator. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana rancangan produk telah memenuhi harapan dan kebutuhan yang diinginkan. Skor rata-rata (%) yang diperoleh selanjutnya ditentukan kategori kelayakan berdasarkan kriteria (Arikunto, 2009: 35). Tujuan dari perhitungan skor ini adalah untuk menentukan skor rata-rata dari hasil penilaian.

Tabel 2 Kriteria Kelayakan Rancangan Produk Strategi

No	Tingkat Kelayakan	Skor	Keterangan
1	Sangat tidak layak	≤ 20	Produk dianggap sangat tidak layak dengan skor kurang dari atau sama dengan 20, karena tidak memenuhi standar atau memiliki kelemahan yang signifikan.
2	Tidak layak	≤ 40	Produk dianggap tidak layak dengan skor kurang dari atau sama dengan 40, karena memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki atau tidak

sepenuhnya memenuhi kriteria kelayakan.

3	Cukup layak	≤ 60	Produk dianggap cukup layak dengan skor kurang dari atau sama dengan 60, karena memenuhi sebagian besar kriteria, namun masih memerlukan peningkatan.
4	Layak	≤ 80	Produk dianggap layak dengan skor kurang dari atau sama dengan 80, karena secara umum memenuhi kriteria kelayakan dan memiliki kualitas yang baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan yang dapat dilakukan.
5	Sangat layak	≤ 100	Produk dianggap sangat layak dengan skor kurang dari atau sama dengan 100, karena memenuhi seluruh kriteria kelayakan dengan sangat baik dan memiliki kualitas.

Revisi Desain Produk

Dalam konteks penelitian ini, masukan dan saran yang diterima dari para validator menjadi landasan untuk melakukan revisi terhadap desain produk. Setelah dilakukan revisi desain awal layak dilakukan, produk menjadi rancangan yang ditinjau oleh rekan sejawat dan diuji secara internal. Pengujian terbatas yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk produk, proses kerja, dan kemungkinan respons subjek terhadap produk yang diuji coba.

Menghasilkan Produk

Produk desain yang telah direvisi oleh para ahli dan teruji secara internal, maka penelitian dan pengembangan ditangguhkan hingga desain yang telah diuji secara internal dibuat. Namun pada fase ini hanya sampai pada titik dimana produk tersebut telah dikembangkan dan diuji kelayakannya.

Uji Coba Produk

Pengembangan bahasa gaul yang telah melalui proses validasi dan revisi kemudian diuji secara terbatas oleh validator yang merupakan ahli di bidangnya masing-masing untuk memastikan apakah produk telah layak digunakan dalam mencapai sasaran atau tujuan serta kesesuaian dengan Metode R&D digunakan untuk memaksimalkan hasil jadi produk, sehingga nantinya kamus bahasa gaul yang di cetak adalah kualitas terbaik untuk

memastikan kelayakan produk sebelum disajikan pada khalayak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Proses Penyusunan Kamus

Kamus adalah buku yang memuat daftar kata dari sebuah bahasa atau daerah tertentu, diatur secara alfabetis dan disertai dengan penjelasan mengenai arti kata dalam bahasa nasional. Menurut Meisarah (2020), ada beberapa langkah yang perlu diikuti dalam proses penyusunan kamus, yaitu :

1) Persiapan

Persiapan adalah tahap awal sebelum penyusunan kamus dimulai. Pada tahap ini, ditentukan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pembuatan kamus, guna memastikan bahwa proses penyusunan berjalan lancar dan menghindari kemungkinan kesalahan..

a. Menyediakan alat tulis

b. Penyediaan berbagai sumber data, seperti buku, media cetak, dan kamus yang relevan.

c. Penyediaan bahan referensi yang dapat berupa kamus dan ensiklopedia.

2) Pengumpulan data

Data yang diperoleh perlu diorganisir secara sistematis. Sumber data dikumpulkan dengan mentransfer informasi ke dalam kartu, yang bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku, serta mendukung kelancaran proses secara keseluruhan. Setelah data terkumpul dalam bentuk kartu, penyusunannya harus dilakukan berdasarkan urutan abjad. Selain itu, penyusun kamus harus memiliki pemahaman mendasar tentang morfologi, khususnya morfologi bahas.

3) Pengolahan data

Setelah kartu-kartu diurutkan sesuai dengan abjad, langkah berikutnya adalah mengolah dan menyusun data. Data yang telah terkumpul diseleksi dan diperiksa ulang untuk memastikan keakuratannya, serta memisahkan data yang relevan dari yang tidak berguna. Pada tahap ini, tindakan yang perlu dilakukan meliputi:

4) Pengetikan kartu induk

Kartu induk adalah kartu entri yang berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan kamus. Kartu ini merupakan hasil akhir dari proses pengolahan data.

5. Krotek

Kartotek merupakan kumpulan kartu induk kamus yang disusun berdasarkan abjad dan diatur sesuai dengan urutan entri yang ditetapkan untuk keperluan penyusunan

kamus. Kartotek berperan dalam memandu proses penyusunan kamus hingga tahap pengetikan atau persiapan pencetakan kamus.

5) Pengetikan naskah

Mengetik naskah kamus dilaksanakan berdasarkan kartotek. Sehingga data yang nantinya segala data untuk di input dalam kamus dapat di validasi serta relevan. Dalam penelitian ini telah ditemukan sebanyak 114 lema bahasa gaul. Menurut Fadli (2018) Lema merupakan daftar kata yang terkandung di dalam kamus. Berikut adalah klasifikasi lema berdasarkan kamus yang ditulis diurutkan berdasarkan abjad (a) 8, (b) 18, (c) 5, (d) 2, (e) 1, (f) 1, (g) 10, (h) 3, (i) 3, (j) 2, (k) 10, (l) 3, (m) 10, (n) 3, (o) 5, (p) 3, (r) 3, (s) 14, (t) 2, (u) 1, (v) 1, (w) 4, (y) 2. Lema yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber terutama media sosial yakni tiktok, instagram, facebook, dan X. Jumlah lema dalam kamus bahasa gaul ini tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring dengan berkembangnya jaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herf (2009) yang menyampaikan bahwa Setiap edisi revisi, kamus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah lema maupun dari perkembangan makna yang terlihat dalam penjelasan (definisi) lema. Sebagai contoh Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kesatu (1988) semula memuat 62.100 lema, setelah satu tahun, terbitlah Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua pada tahun 1991, yang mencakup sekitar 72.000 lema. Kemudian, sepuluh tahun kemudian, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga diterbitkan. Jumlah lema dalam kamus bahasa gaul ini kemungkinan besar akan terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Herf (2009) yang menyatakan bahwa setiap edisi revisi kamus mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah lema maupun dari perkembangan makna yang terlihat dalam definisi lema. Sebagai contoh, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama (1988) awalnya memuat 62.100 lema, dan setelah satu tahun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua diterbitkan pada tahun 1991 dengan sekitar 72.000 lema. Sepuluh tahun kemudian, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga muncul pada tahun 2001, mencakup sekitar 78.000 lema. Pada tahun 2001, dengan memuat sekitar 78.000 lema.

6) Koreksi naskah

Untuk menghindari kesalahan ketik selama proses pengetikan naskah, penyusun harus melakukan koreksi pada tahap ini guna memastikan apakah kamus sudah siap dicetak dan didistribusikan atau belum.

7) Cetak coba

Setelah naskah kamus selesai dikoreksi dan benar-benar siap cetak, naskah tersebut

diserahkan ke percetakan. Untuk memastikan kamus siap dipublikasikan, percetakan perlu mencetak versi percobaan. Pada tahap ini, hal-hal yang perlu diperbaiki atau dipertahankan akan kembali ditinjau dan diperiksa. Berikut adalah contoh desain kamus sebelum dan sesudah di revisi :



Gambar 2 Desain kamus sebelum di revisi



Gambar 3 Desain kamus setelah di revisi

b) Proses Pelaksanaan

Ada berbagai perbedaan antara kamus besar dan kamus kecil, serta kamus asing dan kamus khusus, dalam hal karakteristik dan fungsinya. Oleh karena itu, penting untuk mengacu pada kerangka teori yang tepat dalam proses penyusunan kamus agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Langkah-langkah awal dalam menyusun kamus meliputi:

1. Pengetahuan Dasar: Menentukan makna kata, sinonim, kata ganti, ortografi, pengaturan kosakata, etimologi, nama diri, dan esensi kata.
2. Sasaran Kamus: Menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna seperti orang dewasa, anak-anak, siswa, mahasiswa, guru, kritikus, intelektual, atau sekretaris.
3. Tujuan Kamus: Menetapkan tujuan seperti pembelajaran bahasa asing, penulisan laporan, membaca teks, memahami makna kata, terjemahan, petunjuk perjalanan,

pencarian kosakata yang sesuai, penyusunan kosakata yang tidak teratur, atau memperluas wawasan.

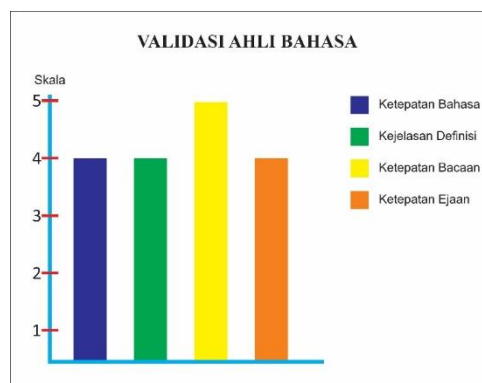
Seorang leksikograf perlu mengidentifikasi kebutuhan dalam pembuatan kamus serta metode yang akan digunakan. Proses penyusunan kamus bahasa gaul melibatkan beberapa langkah sebagai berikut: (1) menentukan format, jenis, dan deskripsi kamus yang sesuai dengan audiens; (2) melakukan evaluasi kelayakan kamus; (3) mempersiapkan penyusunan kamus dengan mengumpulkan data atau materi yang diperlukan; (4) mengatur entri-entri secara sistematis sesuai dengan standar penyusunan kamus.

c) Validasi Penilaian Kualitas Kamus

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah kamus bahasa gaul Kamus ini telah divalidasi oleh dua ahli, yaitu ahli bahasa dan ahli media. Pengembangan kamus mengikuti prosedur ADDIE, yang mencakup lima langkah utama: Analisis (Analysis), Desain (Design), Pengembangan (Development), Implementasi (Implementation), dan Evaluasi (Evaluation).

1) Validasi Ahli Bahasa

Validasi oleh ahli bahasa bertujuan untuk menilai kelayakan media kamus dan memastikan bahwa kosakata yang diterjemahkan mematuhi kaidah yang berlaku. Penilaian ini dilakukan oleh seorang ahli Bahasa Indonesia. Proses validasi media kamus dilakukan melalui angket, dengan Dr. Astri Widyarulli A. S. S., M. A. sebagai validator.

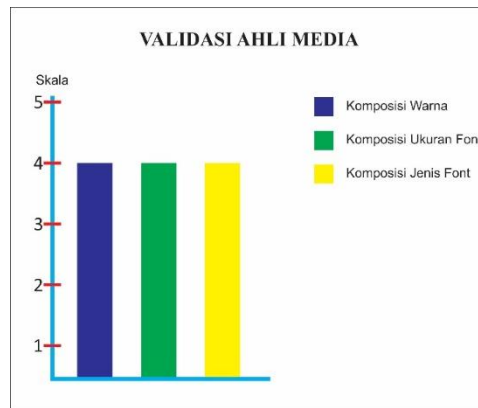


Gambar 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan evaluasi dari ahli bahasa, media kamus memperoleh penilaian kelayakan bahasa sebesar 85%. Mengacu pada kriteria dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa media kamus tersebut termasuk dalam kategori sangat layak.

2) Validasi Ahli Media

Validasi oleh ahli media bertujuan untuk menilai kelayakan penggunaan media kamus tersebut. Proses validasi media kamus ini dilakukan dengan menggunakan angket yang diperiksa oleh Bapak Syahrul Mubaroq, M.Pd.



Gambar 5 Hasil Validasi Ahli Media

Berdasarkan penilaian revisi produk oleh ahli media, media kamus menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 86%. Berdasarkan kriteria yang ada, hal ini menunjukkan bahwa media kamus termasuk dalam kategori sangat layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan kamus bahasa gaul, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Media kamus yang dikembangkan mengikuti tahapan ADDIE, yang meliputi: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil dari angket yang diisi oleh ahli bahasa dan ahli media menunjukkan bahwa kamus ini tergolong valid, dengan persentase kelayakan bahasa mencapai 95% dan kelayakan media sebesar 86%. Dengan demikian, kamus ini termasuk dalam kategori sangat layak.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran untuk pengembangan kamus bahasa gaul di masa mendatang:

- 1) Mengembangkan kamus bahasa gaul dalam format aplikasi Android untuk mempermudah dan meningkatkan kepraktisan penggunaan.
- 2) Menambahkan kosa kata yang belum tercakup dalam kamus ini.
- 3) Memanfaatkan kamus ini sebagai media pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, T., Fridart, Y., & Wahdah, S. (2023). *The Role of Dictionaries in Language Learning and Communication*. *Journal of Linguistic Studies*, 10(2), 45-58.
- Fadli, R., Sartono, N., & Suryanda, A. (2017). *Pengembangan Kamus Berbasis Sistem Operasi Telepon Pintar Pada Materi Biologi Sma Kelas Xi*. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika Dan IPA, 8(2), 10. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v8i2.21171>
- Fadly, A. (2018). *Pengembangan Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Dasar Di Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Pena Literasi, 1(2), 74. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.74-80>
- Febriyanto, R. D. (2014). *Dampak Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Prodi Agribisnis Upn 'Veteran' Jawa Timur*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11941/5041>
- Fitri. (2020). *Metode Penelitian Pengembangan*. Penerbit Andi.
- Hermaji. (2016). *Ragam Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 23(1), 30-42.
- Huda, N., Islam, U., Sunan, N., Ulfah, N., Islam, U., & Sunan, N. (2019). Nurul Huda Nabilah Ulfah Nurul Huda , Nabilah Ulfah *Berdasarkan Informasi Suatu Kajian . 2 Dari Definisi Tersebut Kamus Merupakan Salah Satu Hal*. Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 3(1), 211–230. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/533>
- Kadir, A. (2019). *Pemrograman Berbasis Objek*. Jakarta: Penerbitan PT. Elipsa.
- Karnida, Kustina, R., & Yusrawati. (2021). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Pada Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getesempena*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(2), 1–16.
- Kurniasih, I. (2014). *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardawani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Prenadamedia Group.
- Meisarah, F. (2020). *Bahasa Bantu Penyusunan Kamus*. Jurnal SPADA Universitas Sebelas Maret, 3-4. <https://spada.uns.ac.id/user/view.php?id=39732&course=463>
- Nurhasanah. (2014). *Bahasa Gaul: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Pustaka Jaya.
- Permatasari, W. B., Nurtamam, M. E., & Wulandar, R. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Jam Sudut Elektrik Untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Pangeranan 3 Bangkalan*. Widyagogik, 6(1), 73–79.
- Prasetyaji, A. (2015). *Identitas Remaja dalam Bahasa Gaul*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 4(2), 110-125.
- Pratiwi, H., Arfyanti, I., & Kurniawan, D. (2016). *Implementasi Algoritma Brute Force Dalam Aplikasi Kamus Istilah Kesehatan*. Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan, 2(2), 119–125. <https://doi.org/10.33197/jitter.vol2.iss2.2016.99>
- Rani Gustiasari, D. (2018). *Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata*

- Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018*. Jurnal Renaissance, 3(2), 433. <https://doi.org/10.53878/jr.v3i2.86>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). *Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2), 561–569. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1940>
- Sa'adah, U., & Wahyu, A. (2022). *Metode Penelitian Pengembangan*. Rajawali Press.
- Setiawan, A. (2007). *Leksikografi*. Penerbit Kencana.
- Setiawati, S. (2016). *Penggunaan Kamus Besar Dalam Pembelajaran Kosakata Baku Dan Tidak Baku*. Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat, 2(1), 44–51.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukamto, A. dan Salahuddin, M. (2018). *Pemrograman Berbasis Objek*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syahfitri, Dian dan Arianto. (2021). *Leksikografi Edisi Kedua* (K. Sitohang (ed.)). Deliserdang: BIRCU-PUB.
- Wati, A. Y., & Setiawan, T. (2019). *Pendefinisian Lema Ragam Kasar Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan*. 8(1), 20–28.
- Weli, A. (2019). *Pemrograman Berbasis Objek*. Bandung: Penerbitan PT. Elipsa.